

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenggelum merupakan suatu kegawatdaruratan yang dapat menimpa semua orang dan akan menjadi masalah serius karena berakibat terjadinya kematian dan kecacatan. Tenggelum dapat diartikan ketidakmampuan seseorang untuk bernafas akibat tertutupnya jalan nafas dan dapat terjadi kegagalan sirkulasi sampai *cardiac arrest* (Nugroho, 2020). Organisasi kesehatan dunia (WHO) mencatat secara global kejadian meninggal dunia yang disebabkan karena tenggelam dengan *cardiac arret* sekitar 388.000 orang dalam setiap tahunnya. Kejadian tenggelam pada anak dibawah 5 tahun menempati tingkat kematian tertinggi di dunia, 3 faktor penyebab utama kematian di usia 5-14 tahun, dan termasuk dalam sepuluh penyebab utama kematian pada orang dewasa (Suarjaya & Prawedana, 2018).

Amerika Serikat pada tahun 2009-2019 tercatat kasus tenggelam sebanyak 50.000 orang dan angka kematian sebanyak 7% atau sekitar 3.500 korban jiwa. India pada tahun 2015-2019 terdapat 10.000 korban dan terdapat 1.038 korban meninggal (R. P. Putri et al., 2019). Thailand merupakan Negara dengan korban tenggelam tertinggi di Asia Tenggara mencapai 4.097 kasus, dengan kematian 6,4% (Prameprart et al., 2018).

Di Indonesia tercatat 9.000 kejadian tenggelam dengan korban mencapai 5097 orang, 278 orang meninggal atau 5,4% (basarnas, 2016). Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 1.135 kasus tenggelam, sedangkan kota Bantul menempati kasus tertinggi tenggelam di Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator SARLINMAS wilayah III Pantai Parangtritis mengungkapkan pada tahun 2017-2019 ada 20 korban meninggal dunia, 9 korban dinyatakan hilang dan 566 korban dinyatakan selamat. Kasus tenggelam ke dua di Gunung kidul pada tahun 2017-2019 ada 16 korban meninggal, 2 korban hilang dan 529 korban dinyatakan selamat. Kulon Progo menduduki urutan ke tiga kasus tenggelam di Yogyakarta pada tahun 2017-2019 terdapat 17 korban meninggal, 4 korban hilang dan 117 korban dinyatakan selamat.

Seseorang yang mengalami tenggelam dalam air dapat mengakibatkan asfiksia dari yang ringan sampai asfiksia berat. Asfiksia adalah kondisi patologis yang ditandai dengan ketidakefektifan pola nadas, hipoksemia dan anoksia susunan saraf pusat. Korban tenggelam dapat menyebabkan henti jantung. Henti jantung atau *cardiac arrest* pada korban tenggelam memerlukan pertolongan segera dengan cara melakukan resusitasi jantung (Muniarti & Herlina, 2019). Pertolongan pertama pasien henti jantung atau *cardiac arrest* dapat dilakukan pada tahap *pre-hospital* (Kase et al., 2018).

Basic Life Support (BLS) atau bantuan hidup dasar merupakan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan keadaan seseorang pada kondisi

kegawatdaruratan (AHA, 2015). Tujuan dilakukannya BLS yaitu untuk mempertahankan ventilasi paru, mengedarkan darah dan oksigen ke tubuh, memberikan bantuan sirkulasi sistemik, dan oksigenasi secara maksimal sehingga dapat mengembalikan sirkulasi spontan dengan cara memberikan bantuan nafas dan kompresi dada (Syaiful et al., 2019).

Pertolongan korban henti jantung dapat berhasil dengan dilakukannya resusitasi yang dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengidentifikasi korban, pertolongan awal kelompok tim gawat darurat, pengaktifan *code blue*, kapasitas tim darurat, dan pengalaman partisipasi tim khusus (SAR, PMI, relawan) (Al Afik, 2018). Keberhasilan lain juga ditentukan *golden period*. *Golden Period* yang dimiliki oleh korban henti jantung akibat tenggelam kurang dari 10 menit (Sawiji, 2018).

Akibat masyarakat tidak memperhatikan *golden period* dan tidak adanya kemampuan untuk menangani korban pada *pre-hospital*, maka sangat mungkin terjadi kematian pada korban. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh parahnya korban, minimnya peralatan untuk menolong, dan kurangnya Sistem Penanganan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT). Masyarakat pesisir pantai jika menemui korban tenggelam hanya menunggu petugas datang dan tidak memperhitungkan *golden period* (Okvitasari, 2017).

Menurut koordinator SARLINMAS wilayah III Pantai Parangtritis, 8 dari 68 anggota sudah pernah melakukan BLS kepada korban tenggelam,

2 dari 13 korban dapat selamat setelah adanya pertolongan lanjutan dari tim medis. Tingginya korban di pantai Parangtritis dipengaruhi oleh curamnya pantai, kesiapan melakukan pertolongan, lamanya evakuasi dan penemuan korban. Koordinator SARLINMAS wilayah III mengatakan keberhasilan penanganan korban dapat maksimal ketika seluruh anggota SAR mempunyai pengetahuan dan sikap ingin menolong yang baik.

Hasil wawancara dengan koordinator SARLINMAS wilayah III Pantai Parangtritis mengatakan belum seluruh anggota pernah menolong kejadian gawat darurat di sekitar pantai parangtritis, sebagian besar mengamankan korban, mengamankan lingkungan dan melaporkan kejadian ke rumah sakit terdekat. Anggota SARLINMAS walaupun sudah pernah melakukan pelatihan, tetapi yang selalu memberikan pertolongan pertama adalah anggota senior SARLINMAS wilayah III Pantai Parangtritis. Hasil wawancara dengan koordinator SARLINMAS wilayah III Pantai Parangtritis mengatakan motivasi menolong yang belum optimal terutama oleh SARLINMAS yang belum lama bergabung, hal ini disebabkan karena banyak anggota yang belum percaya diri dan ragu ketika menolong korban.

Hasil dari wawancara dengan koordinator SARLINMAS wilayah III Pantai Parangtritis mengatakan bahwa seluruh anggota SAR melakukan pelatihan satu kali dalam satu bulan bersama PMI dengan materi umum didalam pertolongan pertama *pre-hospital* menggunakan teknik edukasi ceramah atau *roleplay*. Anggota SAR mengatakan bahwa perlu penggunaan media yang cocok untuk mengulang materi pelatihan kapan saja.

Pemberian edukasi yang sesuai adalah cara agar menambah ilmu pengetahuan seseorang. Teknik edukasi yang cocok diberikan kepada masyarakat agar dapat memberikan pertolongan pertama *pre-hospital* kepada korban yaitu menggunakan tanya jawab, demonstrasi, ceramah, media video dan *roleplay* (Muniarti & Herlina, 2019).

Media video merupakan media edukasi yang mampu mengasah kognitif, afektif serta berdasar pada konsep dan teori. Media video dinilai efektif untuk peningkatan pemahaman seseorang karena menggunakan audio visual. (Hardini, 2018). Pembelajaran menggunakan video dapat pengefektifitaskan waktu, ruang dan pesan dapat efisien sehingga dapat disampaikan dengan cepat. Video dapat menampilkan pesan lebih menarik dan mendorong untuk meningkatkan motivasi peserta didik lebih ingat terhadap materi (Khairani et al., 2019)

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan *Basic Life Support* Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tim SAR Di Pantai Parangtritis.

Sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dalam Al-Quran telah disebutkan bahwa sebagai umat manusia harus saling berbagi ilmu, yang telah tercantum dalam surat :

Al- Quran (QS Thaha 114)

وَقُلْ ۖ وَحْيُهُ إِلَيْكَ يُفْضَىٰ أَنْ قَبْلَ مِنْ بِالْقُرْآنِ تَعْجَلْ وَلَا ۖ الْحَقُّ الْمَلِكُ اللَّهُ فَتَعَالَىٰ
عِلْمًا زِدْنِي رَبِّ

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Quran sebelum disempurnakan diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “*Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku*”

Ayat tersebut menjelaskan kita sebagai umat manusia yang beriman dan mempunyai rasa syukur kepada Allah diwajibkan untuk menambah ilmu pengetahuan. Menolong korban tenggelam memerlukan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada seluruh masyarakat dengan cara memberikan edukasi.

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan *Basic Life Support* menggunakan video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap Tim SAR Pantai Parangtritis?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Mengetahui pengaruh video terhadap pengetahuan dan sikap BLS pada Tim SAR Pantai Parangtritis

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik SAR Pantai Parangtritis
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan BLS pada Tim SAR Pantai Parangtritis
- c. Mengetahui sikap BLS pada Tim SAR Pantai Parangtritis
- d. Mengetahui pengaruh pembelajaran video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap BLS pada Tim SAR Pantai Parangtritis

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi TIM SAR

Dapat lebih memahami tentang pendidikan kesehatan terkait BLS serta mampu melakukan BLS ketika memberikan pertolongan *pre-hospital* pada korban tenggelam.

2. Bagi Institusi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber data pengetahuan TIM SAR dalam penanganan korban tenggelam, sehingga institusi pendidikan dapat mengembangkan dalam pengabdian masyarakat untuk memfasilitasi orang awam dan staf terlatih dalam menambah pemahaman pada BLS.

E. Penelitian Terkait

1. Dwi Pawit Anggi Yatma Rahyana, Widaryadi (2015) “*Efektifitas Metode Penyuluhan Audiovisual Dan Praktik Terhadap Peningkatan Pegetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Nelayan Di Pantai Depok*”

Yogyakarta” penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) yaitu *non equivalent kontrol grup*. Hasil penelitian ini frekuensi pada tingkat pengetahuan metode audiovisual sebelum dilakukan penyuluhan dalam kategori kurang akan tetapi setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan dalam kategori baik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian menggunakan *Quasy Eksperiment pre-post test with kontrol group design*, pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, responden TIM SAR, Tempat penelitian di Pantai Parangtritis.

2. Aditya Laviyandi (2015), “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tim *Search And Rescue* Tentang *Basic Life Support*” penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *survey deskriptif*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Responden pada penelitian ini adalah Tim SAR kota Yogyakarta sebanyak 38 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasilnya gambaran tingkat pengetahuan tim *Search And Rescue* tentang BLS sebagian besar dalam kategori baik.

Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan desain *Quasy Eksperiment pre-post test with kontrol group design*, pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, responden Tim SAR dan tempat penelitian berada di Pantai Parangtritis.

3. Ghulam Najiih Naadir (2017), “*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Basic Life Support (BLS) Melalui Video Dan Roleplay Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa SMA*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media edukasi video dan metode edukasi *roleplay* dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa SMA dalam memberikan *BLS* pada korban yang mengalami henti jantung. Penelitian metode *Quasi Eksperiment pre-post test with kontrol group design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, jumlah responden 26 orang, yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dapat disimpulkan *roleplay* memiliki pengaruh daripada media video dalam meningkatkan pengetahuan responden terkait *Basic Life Support*, namun tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan keterampilan responden.

Perbedaan penelitian ini adalah pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, responden Tim SAR dan tempat penelitian berada di Pantai Parangtritis.